

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Perguruan tinggi merupakan tempat Pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi seperti Sekolah Tinggi, Akademi, dan Universitas (KBBI V, 2016). Terdapat dua macam kategori perguruan tinggi yaitu perguruan tinggi yang dikelola oleh pemerintah yang disebut Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan perguruan tinggi yang dikelola oleh pihak swasta yang disebut Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Di Indonesia terdapat 4.636 Perguruan Tinggi yang terdiri dari 960 Akademi, 299 Politeknik, 2.500 Sekolah Tinggi, 225 Institut, 627 Universitas, dan 25 Akademi Komunitas (PDDIKTI, 2019)

Banyaknya pilihan perguruan tinggi tersebut tidak menutup kemungkinan untuk individu dari luar daerah perguruan tinggi tersebut berada untuk mendaftar masuk sebagai mahasiswa baru. Mahasiswa baru merupakan status yang disandang oleh mahasiswa tahun pertama kuliahnya (Melly, 2008). Mahasiswa baru yang mendaftar ke perguruan tinggi yang berada diluar daerah tempat tinggalnya biasa disebut sebagai mahasiswa baru perantau. Perantau merupakan orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain (KBBI V, 2016).

Merantau merupakan fenomena sosial yang sudah ada sejak dulu sampai sekarang, pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong individu untuk merantau. Pendidikan juga bisa menjadi salah satu faktor pendukung keluarnya para calon mahasiswa karena dianggap bahwa di daerah asalnya tidak terdapat jurusan yang diminatinya atau kurang memadainya fasilitas-fasilitas yang diharapkan di perguruan tinggi. Jakarta yang merupakan ibukota negara merupakan salah satu tujuan para perantau untuk menempuh Pendidikan tinggi atau mencari pekerjaan, Mahasiswa perantau pada umumnya memiliki harapan untuk dapat memperbaiki kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan, dengan menempuh pendidikan di Jakarta, para perantau berharap akan mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dari daerah-daerah lain karena Jakarta merupakan Ibukota Negara yang dianggap mempunyai fasilitas-fasilitas yang memadai. Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat 22 Perguruan Tinggi di Jakarta yang memasuki peringkat 100 PTN/PTS Terbaik 2019 (Harususilo, 2019).

Selain kegiatan akademik, kehidupan di kampus tidak lepas dari kehidupan sosial yang beragam akibat dari mahasiswa yang datang dari berbagai daerah. Seseorang yang sudah lama berada pada lingkungan asalnya akan terbiasa dengan aturan dan norma yang ada di lingkungannya, pada saat individu memasuki lingkungan baru dapat menimbulkan masalah tersendiri bagi individu tersebut karena perubahan yang disebabkan oleh lingkungan fisik dan sosial yang dimiliki seperti ketika di daerah asalnya, mahasiswa baru terbiasa dengan hidup yang ditunjang oleh orang tua dan ketika di perantauan, mahasiswa harus belajar mandiri untuk menunjang kegiatan sehari-harinya. Kebiasaan sehari-hari yang dijalani juga cukup berbeda, ketika berada di rumah para mahasiswa baru biasanya bertemu dengan keluarga sedangkan ketika di perantauan interaksi yang dilakukan kebanyakan dengan teman yang

berasal dari berbagai macam suku bangsa.(wawancara pribadi). Keterampilan untuk menyesuaikan diri merupakan salah satu faktor penting untuk mahasiswa perantau dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dijalani di kampus karena penyesuaian sosial merupakan suatu kemampuan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat individu tersebut menjadi pendatang.

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. (Schneiders, 1960). Ciri individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik menurut Schneiders (1960) adalah individu yang mempunyai kontrol terhadap emosi yang berlebihan, frustasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap realistik dan objektif, dan mekanisme pertahanan yang minimal. Artinya mahasiswa perantau yang memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah mahasiswa perantau yang mampu mengendalikan emosi saat menghadapi masalah, tidak mudah terpancing emosi, memiliki pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan, berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, menerima kelebihan orang lain dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu masalah dan melihat masalah tersebut sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi sehingga mahasiswa perantau dengan penyesuaian sosial akan lebih tangguh dalam menghadapi tuntutan ataupun masalah selama berada di perantauan.

Seperti hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa perantau berikut ini :

DP, mahasiswa baru perantau, laki-laki.

“Kesulitan yang pertama kali gue rasain saat datang ke Jakarta tuh pas nyari temen, soalnya kata temen-temen gue orang Jakarta tuh terkenal dengan sifat masa bodonya. Kalau nyari temen agak susah awalnya, harus ada pendekatan lebih apalagi gue dari daerah tadinya kayak masih ada deskriminasi gitu. Gue dapet temen pertama kali tuh pas kegiatan pra-education di kampus, nah dari situ baru gue coba nongkrong di kantin bareng mereka semua. Pernah kepikiran buat pulang ke kampung karena awalnya gue ngerasa kesusahan buat beradaptasi dengan lingkungan Jakarta, tapi setelah dijalanin dan gue ikut beberapa kegiatan di kampus ternyata banyak juga orang daerah yang sejurusan sama gue. Dari beberapa kali kegiatan, akhirnya saling kenal dan mulai intens nongkrong di belakang kampus. Itu yang membuat gue buat tetap betah di sini. Cara mengatasi masa-masa down gue itu dengan cara mengakrabkan diri dengan keluarga temen-temen gue juga, kebetulah setelah acara pra-education ada pemilihan ketua angkatan jurusan dan gue kepilih jadi ketua angkatan, dari situ gue berinisiatif buat ngadain kumpul sebulan sekali di rumah temen-temen angkatan gue sebagai bentuk solidaritas kami sesama jurusan.”(wawancara pribadi, DP, 29 Desember 2019)

VN, mahasiswa baru perantau, laki-laki

“Kesulitan awal-awalnya yah pas ngeliat orang-orang ngomong disini, tadinya saya kaku banget ngomong Bahasa Indonesia apalagi dengan aksen orang Jakarta. Ngomong “Lo”, “Gue” tuh rasanya canggung banget. Di daerah biasanya saya pake Bahasa daerah

yang jauh banget aksen dan penyebutannya sama orang Jakarta, jadi pas awal datang kesini cuma diem aja kalo orang ketawa yah ikut ketawa, takut di ceng-in nanti kalo ngomong. Pertama kali yah pas di kosan, saya beraniin buat ngobrol karena saya pikir dia juga orang daerah kayak saya jadi bisa maklumin kalo saya masih kaku ngomong Bahasa Indonesianya. Gak pernah kepikiran buat pulang dulu sih, soalnya saya suka buat menjelajah tempet-tempet baru, sayang aja udah jauh-jauh kesini masa pulang cepet-cepet. Disini juga temen-temennya ramah gak kayak yang saya bayangkan.” (wawancara pribadi, VN, 2 Januari 2020)

YG, mahasiswa yang memilih pulang, perempuan

“Diawal-awal ngerantau tuh kayaknya seneng banget bisa bebas gak ada yang ngelarang, biasa nya kalo pulang malem, gak masuk sekolah tuh dimarahin terus sama orangtua. Pas ngerantau rasanya jadi bebas banget bisa kemana-mana, dulu saya pulang gara-gara ketahuan IPK di bawah 2 dan banyak yang ngulang. Orangtua saya tau juga saya sering pulang malam karena dikasih tau sama tante saya. Sama temen-temen juga saya kadang sering bolos pergi jalan-jalan. Yah mumpung gak ada yang marahin saya pikir kapan lagi kan bisa bebas. Tapi pas berhenti kuliah rasanya nyesel juga sih karena ngecewain orangtua saya. Lagian saya juga gak betah di Jakarta, macet, panas, bahaya lagi banyak kriminal. Jadi pas saya disuruh pulang saya oke aja gak mikir panjang lagi karena emang awalnya saya gak mau kuliah di Jakarta.” (wawancara pribadi, YG, 2 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa DP dan VN mengalami kesulitan pada awal perantauan akibat dari perubahan kultur yang dialami. Namun DP berusaha untuk menyesuaikan diri dengan memberanikan diri sebagai ketua angkatan dan menjalin relasi dengan teman-teman angkatannya. VN juga mengalami hal serupa dan dapat mengatasinya dengan berani membuka diri kepada lingkungannya yang baru. Sedangkan YG memutuskan untuk berhenti karena tidak dapat menerima perubahan lingkungannya dan terpaksa untuk berkuliah di Jakarta.

Menurut Schneiders (1960) salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial seorang individu adalah kondisi individu dalam menghadapi suatu konflik yaitu suatu keadaan mental yang akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki mahasiswa perantau adalah kemampuan untuk menghadapi hambatanya, tidak menghindari kesulitannya, berusaha menyelesaikan tuntutan tugasnya, memiliki daya juang untuk keberhasilannya di lingkungan kampus. Kemampuan yang dimiliki mahasiswa perantau tersebut disebut dengan *Adversity Intelligence*.

Menurut Stoltz (2000), *Adversity Intelligence* adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity intelligence* dapat dikatakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kondisi psikologis individu dalam menghadapi suatu konflik. Stoltz membagi *adversity intelligence* dalam tiga kategori yaitu *Quitters* atau *adversity intelligence* rendah, *Campers* atau *adversity intelligence* sedang, dan *Climbers* atau *adversity intelligence* tinggi. Mahasiswa perantau dengan *adversity intelligence* rendah adalah mahasiswa perantau yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti ketika menghadapi kesulitan. Mahasiswa perantau dengan *adversity intelligence* sedang adalah mahasiswa perantau yang takut untuk mengambil resiko dan lebih memilih untuk tetap berada pada zona nyamannya. Sedangkan mahasiswa perantau

yang memiliki *adversity intelligence* tinggi adalah mahasiswa perantau yang terus berusaha dan mampu menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Bagi mahasiswa perantau kesulitan bukanlah suatu hambatan melainkan, tantangan untuk terus berkembang dan memotivasi dirinya untuk meraih kesuksesan.

Mahasiswa baru perantau dengan *adversity intelligence* sedang atau rendah diduga akan memiliki penyesuaian sosial yang buruk karena mahasiswa perantau tersebut tidak mampu mengontrol emosi dalam menghadapi masalah-masalah di perantauan, sulit untuk mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali mencapai tujuan yang ditetapkan, terlarut dalam kegagalan, tidak mampu belajar, tidak memiliki kemampuan menilai situasi sesuai dengan kenyataan, dan tidak memiliki daya juang tinggi. Mahasiswa baru perantau dengan *adversity intelligence* tinggi diduga akan memiliki penyesuaian sosial yang baik karena dapat mengatasi masalah-masalah di lingkungan sosialnya, fokus terhadap tujuan, dan memiliki daya juang yang tinggi.

Hal ini didukung oleh penelitian Fitriany (2008), Jannah (2015) yang meneliti tentang kecerdasan *adversity* dan penyesuaian sosial. Dari masing-masing penelitian tersebut memperoleh hasil yang sama bahwa ada hubungan dan korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan *adversity* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

Berdasarkan sumber di atas, didapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan penyesuaian sosial pada subjek yang sama namun belum diketahui bagaimana pengaruh antar variabel. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti “Apakah terdapat pengaruh *Adversity Intelligence* terhadap Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru Perantau di Jakarta”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan beberapa masalah didalam penelitian yang akan dilakukan yaitu :

- a. Apakah terdapat pengaruh antara *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru perantau di Jakarta?
- b. Apakah terdapat perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan kategori *adversity intelligence*?
- c. Apakah terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *adversity intelligence* terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru perantau di Jakarta.
2. Untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan tingkat *adversity intelligence* pada mahasiswa baru perantau di Jakarta.
3. Untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada mahasiswa baru perantau di Jakarta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi di bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial terutama mengenai *adversity intelligence* dan penyesuaian sosial.

b. Manfaat Praktis

Mahasiswa perantau diharapkan mampu melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungan baru di perantauan.

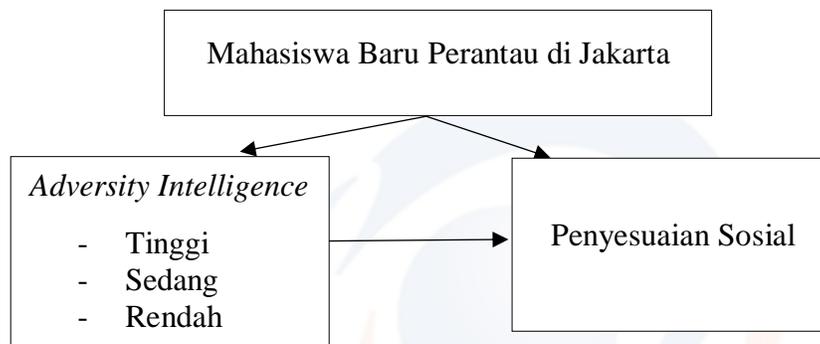
1.4 Kerangka Berpikir

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk beraksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan dan kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Mahasiswa baru perantau harus memiliki penyesuaian sosial yang baik agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan produktif dalam menyelesaikan berbagai tugasnya.

Untuk mengatasi kesulitan penyesuaian sosial dengan situasi dan lingkungan baru yang berbeda maka dibutuhkan daya juang atau *adversity intelligence* yang merupakan kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan.

Mahasiswa perantau dengan *adversity intelligence* rendah adalah mahasiswa perantau yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti ketika menghadapi kesulitan. Mahasiswa perantau dengan *adversity intelligence* sedang adalah mahasiswa perantau yang takut untuk mengambil resiko dan lebih memilih untuk tetap berada pada zona nyamannya. Sedangkan mahasiswa perantau yang memiliki *adversity intelligence* tinggi adalah mahasiswa perantau yang terus berusaha dan mampu menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Bagi mahasiswa perantau kesulitan bukanlah suatu hambatan melainkan, tantangan untuk terus berkembang dan memotivasi dirinya untuk meraih kesuksesan.

Mahasiswa baru perantau dengan *adversity intelligence* tinggi diduga akan mampu bertahan di lingkungan perantauannya karena dapat mengatasi masalah-masalah di lingkungan sosialnya, fokus terhadap tujuan, dan memiliki daya juang yang tinggi, sedangkan mahasiswa baru perantau dengan *adversity intelligence* sedang atau rendah diduga akan sulit bertahan di lingkungan perantauannya karena mahasiswa perantau tersebut tidak mampu mengontrol emosi dalam menghadapi masalah-masalah di perantauan, sulit untuk mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali mencapai tujuan yang ditetapkan, terlarut dalam kegagalan, tidak mampu belajar, tidak memiliki kemampuan menilai situasi sesuai dengan kenyataan, dan tidak memiliki daya juang tinggi.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini “Terdapat pengaruh *Adversity Intelligence* terhadap Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru Perantau di Jakarta”.